

Mengurai Tantangan Dalam Mewujudkan Masyarakat Pesisir yang Tangguh

Lalu Muhammad Alfian¹ & Mardiana

¹Magister Mitigasi Bencana Universitas Mataram, ²Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Abstract

One of the main problems associated with coastal communities in Indonesia is the relatively low utilization of the economic potential of marine resources. This is indicated by the figure of Indonesia's gross domestic product (GDP) from marine resources in 2022 which only amounted to 2.58% (BPS, 2024). In addition, facts show that most coastal communities are economically weak. Various efforts have been made to alleviate coastal communities from poverty but have not shown satisfactory results. This research aims to explore the causes of this from the social and cultural perspective of the local community. The research method used is a literature study. The lack of skills other than fishing causes fishermen to be unable to do other businesses during the lean season is one of the findings in this study. Empowerment programmes aimed at coastal-fisher communities do not run optimally due to attitudes that are still strongly attached to being individual, wasteful, trusting and resigned to circumstances.

Keywords : Coastal Communities, Resilience, Climate, Economy

Abstrak

Salah satu masalah utama yang terjadi terkait dengan masyarakat pesisir di Indonesia adalah pemanfaatan potensi ekonomi dari sumberdaya kelautan yang relatif masih sangat rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh angka produk domestik bruto (PDB) Indonesia dari sumber daya kelautan pada tahun tahun 2022 hanya sebesar 2,58% (BPS, 2024). Selain itu fakta menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pesisir merupakan kalangan ekonomi lemah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meringankan masyarakat pesisir dari kemiskinan namun belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penyebab hal tersebut dari perspektif sosial dan budaya masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Minimnya keterampilan selain menangkap ikan menyebabkan nelayan tidak mampu berusaha lain saat musim paceklik merupakan salah satu temuan dalam penelitian ini. Program pemberdayaan yang ditujukan bagi masyarakat pesisir-nelayan tidak berjalan dengan maksimal disebabkan oleh sikap yang masih melekat kuat yaitu individual, boros, kepercayaan serta pasrah terhadap keadaan.

Kata Kunci : Masyarakat Pesisir, Tangguh, Iklim, Ekonomi

Latar Belakang

Indonesia memiliki total potensi ekonomi dari sumberdaya kelautan sekitar US\$ 1,3 triliun per tahun dimana sektor yang memiliki potensi terbesar adalah perikanan budidaya, energi, dan sumber daya mineral yaitu US\$ 200 miliar pertahun (Pebrianto, 2020). Sayangnya, potensi ekonomi yang sangat besar tersebut belum dimanfaatkan dengan optimal. Belum maksimalnya pengelolaan sumberdaya kelautan tercermin dari kontribusi perikanan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia yang sangat rendah, hanya sebesar 2,58% pada tahun 2022 (BPS, 2024).

Tidak hanya rendahnya kontribusi terhadap PDB, permasalahan pengelolaan sumberdaya kelautan juga berdampak pada buruknya tingkat kesejahteraan nelayan. Secara nasional, 25% angka kemiskinan berasal dari 2 juta lebih nelayan di Indonesia (KNTI, 2020). Kondisi

¹ alfian.lombok@gmail.com

tersebut menyebabkan masyarakat pesisir diidentikan dengan masyarakat miskin (Silooy, 2017; Wasiaturrahma et al., 2020).

Selain kerentanan kemiskinan, masyarakat pesisir menghadapi berbagai potensi bencana dan krisis iklim. Wilayah pesisir sebagai daerah peralihan antara darat dan laut secara alamiah mendapat tekanan dari berbagai aktivitas dan fenomena yang terjadi baik di darat maupun di laut (Damaywanti, 2013). Berbagai potensi bencana mengintai wilayah pesisir mulai dari erosi pantai, kenaikan permukaan air laut, gempa bumi, tsunami, longsor, angin topan/badai, kekeringan, dan banjir.

Perubahan iklim mempengaruhi jumlah pilihan mata pencaharian nelayan dan karena ketidakstabilan dampak dari krisis iklim tersebut membuatnya tidak dapat diprediksi (Rosenzweig & Parry, 1994; Yohe & Tol, 2002). Masyarakat pesisir menghadapi tantangan dari krisis iklim dengan lebih mengkhawatirkan dikarenakan pengaruhnya yang multi-dimensional. Perubahan-perubahan dari krisis iklim tersebut melampaui perubahan dari ekonomi, politik dan lingkungan yang selama ini telah membuat masyarakat pesisir dalam keadaan rentan (Howden et al., 2007; IPCC, 2008).

Ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana berkaitan erat dengan tingkat ekonomi. Besaran potensi kerugian yang dialami oleh masyarakat akibat dari bencana ditentukan oleh beberapa faktor meliputi kondisi ekonomi, sosial, budaya, politik, lingkungan, dan teknik yang berlaku di komunitas tersebut (DIPECHO, 2010).

Kerentanan dari krisis iklim menjadikan masyarakat pesisir membutuhkan dukungan untuk mengantisipasi dampak dari krisis iklim tersebut dan menerapkan strategi adaptasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di masa yang akan datang (Marshall et al., 2009). Menyikapi kondisi tersebut pemerintah telah membentuk berbagai program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir agar tercipta ketangguhan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Program tersebut banyak yang berbentuk aksi kolektif. Banyak dari program tersebut yang tidak berjalan maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai tantangan dalam mewujudkan masyarakat pesisir yang tangguh.

Metode Penelitian

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka. Studi Pustaka Studi Pustaka adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mencari data dan informasi dalam jurnal dan dokumen (baik teks, gambar maupun dokumen elektronik) yang dapat mendukung penelitian (Putri, 2019). Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, (Zed, 2004), meliputi; 1) menyiapkan alat perlengkapan, 2) menyusun bibliografi kerja, 3) mengatur waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto et al., 2010). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Kerentanan Ekonomi

(Sunarti, 2009) menyebutkan bahwa besarnya resiko bencana, jenis bencana alam yang tidak bisa dikontrol dan dicegah manusia, hingga dampak bencana dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu besarnya bahaya, ketangguhan manusia dalam meminimalkan resiko sebelum bencana, pengelolaan resiko saat bencana, serta pengelolaan resiko setelah terjadinya bencana tersebut. Ada 3 penyebab kerentanan berdasarkan penyebab terjadinya yaitu tekanan dinamis, penyebab yang paling mendasar, dan kondisi lingkungan fisik.

Tekanan dinamis yang menjadi penyebab kerentanan antara lain adalah kekuatan makro, pendidikan, pelatihan, soft skill, pasar lokal, investasi lokal, kebebasan pers, urbanisasi, ekspansi penduduk, institusi lokal dan degradasi lingkungan. Adapun penyebab kerentanan yang paling mendasar meliputi kemiskinan, infrastruktur, sumber daya, sistem ekonomi, ideologi, dan faktor-faktor prakondisi umum. Risiko bencana berdasarkan kondisi fisik seperti lokasi yang berbahaya, bangunan, infrastruktur, kehidupan yang beresiko, ekonomi lokal, dan tindakan umum (Blaikie et al., 2014)

Faktor-faktor kerentanan menurut (BNPB, 2021) dan mengutip dari penelitian (Amanah et al., 2017) :

- a. Kerentanan ekonomi: Kemiskinan dan nutrisi
- b. Kerentanan fisik: Prasarana dasar seperti konstruksi dan bangunan
- c. Kerentanan sosial: Pendidikan, kesehatan, politik, hukum, kelembagaan
- d. Kerentanan lingkungan: Tanah, air, tanaman, hutan, lautan

Masyarakat pesisir memiliki kerentanan yang sangat tinggi ditinjau dari berbagai aspek mulai dari kerentanan fisik, sosial, lingkungan, terlebih lagi ekonomi. Seperti yang diuraikan oleh (Asmiana et al., 2022) tentang semua faktor kerentanan yang terjadi pada masyarakat pesisir petani garam. Kerentanan ekonomi tersebut dikarenakan berbagai hal salah satunya adalah berkurangnya kuantitas tangkapan ikan karena perubahan iklim yang menyebabkan perubahan cuaca, arah angin dan badai serta cuaca, semakin sulit diprediksi dari tahun ke tahun (Hidayat et al., 2023; Wijayanti et al., 2024). Kerentanan semakin tinggi ketika masyarakat pesisir nelayan berada pada musim angin barat (Hidayatulloh, 2021). Selain itu juga masyarakat pesisir cenderung memiliki keterampilan selain melaut yang rendah, sebagian besar karena melanjutkan tradisi sebagai keluarga nelayan dari orangtua mereka, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Rosyadi, 2022), sehingga nelayan tidak memiliki alternatif pemasukan saat musim paceklik.

Untuk mengurai dan memperbaiki permasalahan tersebut pemerintah telah membentuk berbagai program dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Dikutip dari investor.id (Toarik, 2021), selain program-program berbasis ekonomi biru yang dijalankan pemerintah (Respati & Sukmana, 2022), pemerintah juga menjalankan program pelatihan diversifikasi usaha, berbagai program pendanaan asuransi nelayan, dan program yang sering juga dilaksanakan adalah kelembagaan nelayan. Kelembagaan yang dibentuk di masyarakat pesisir-nelayan, diharapkan menjadi wadah interaksi sosial dan saling meningkatkan pengetahuan (Prihatini et al., 2022; Rosyadi et al., 2020). Program-program tersebut, terutama kelembagaan menurut penelitian (Muhartono et al., 2023; Widiastuti et al., 2020) belum mendapatkan hasil yang maksimal dengan karakteristik masyarakat yang hampir sama pada seluruh masyarakat pesisir Indonesia .

Faktor utama dalam menyebabkan tidak maksimalnya capaian dari program peningkatan ketanggungan masyarakat pesisir dalam menghadapi bencana adalah rendahnya modal sosial yang dimiliki masyarakat pesisir (Triyanti & Firdaus, 2016). Kendala sosial tersebut adalah sifat individualisme, kepercayaan, boros dan apatis serta pasrah terhadap keadaan.

Individualisme

Salah satu tantangan utama dalam mensukseskan program pemberdayaan nelayan melalui aksi kolektif adalah sifat dan prinsip dari nelayan itu sendiri. Salah satu sifat nelayan tersebut adalah kecenderungan individualis dalam hal pekerjaan (Zulfa & Susanti, 2023). Nelayan melakukan usaha secara sendiri-sendiri dan yakin bahwa hasil yang mereka peroleh sesuai dengan apa yang mereka usahakan tersebut tanpa harus bekerjasama dengan orang lain. Sifat individualisme tersebut menjadi tantangan dalam pengimplementasian pemberdayaan berbasis aksi kolektif dikarenakan dalam aksi kolektif setiap individu harus lebih menekankan pada saling mempercayai dan bekerjasama. Menurut (Markelova et al., 2009) maupun (Fernando et al., 2021) mensyaratkan bahwa aspek tata kelola, kepemilikan, distribusi manfaat dan kontrol yang dapat mendorong aksi kolektif. Beberapa kelembagaan masyarakat pesisir dalam bentuk koperasi, menurut penelitian (Zulham et al., 2022), belum seperti yang digambarkan dalam tulisan (Rivera et al., 2017).

Selain sifat individualis dalam bekerja, sifat nelayan yang dapat menjadi tantangan dalam program pemberdayaan adalah karakter keras. Terdapat perbedaan antara karakteristik masyarakat pesisir (nelayan) dengan karakteristik masyarakat yang bekerja sebagai petani dikarenakan perbedaan karakteristik sumber daya yang dikelola. Sumber daya yang dikelola oleh petani cenderung lebih terkontrol dibanding nelayan dan outputnya cenderung lebih dapat diprediksi. Tetapnya lokasi produksi menyebabkan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen resiko yang tidak terlalu besar.

Adapun sumber daya yang dikelola oleh nelayan saat ini masih bersifat terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja. Hal ini menyebabkan tingkat persaingan antar nelayan sangat tinggi, disamping nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal karena bisa jadi pada lokasi yang sama hasil yang diperoleh berbeda dari waktu ke waktu. Dengan demikian elemen risiko yang dihadapi oleh nelayan sangat tinggi. Tidak mengherankan dengan kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas dan terbuka (Utsman, 2007).

Kepercayaan

Tantangan program pemberdayaan nelayan dari segi karakteristik nelayan selanjutnya adalah kepercayaan nelayan. Masih banyak nelayan yang mempercayai ritual-ritual tertentu sebagai upaya dalam mendatangkan rezeki dan menolak bala. Salah satu contoh ritual tersebut adalah nelayan harus bersahabat dengan penguasa lautan, makhluk halus, maupun dengan roh leluhur untuk memperoleh keselamatan dan hasil tangkapan yang banyak (Widyatwati, 2012). Pada umumnya para nelayan mempercayai adanya kehidupan yang tampak maupun kehidupan tidak tampak. Kekuatan baik akan mendatangkan kebaikan dan keselamatan sedangkan kekuatan jahat akan mendatangkan malapetaka dan bencana. Nelayan melakukan tradisi ritual agar mendapat keselamatan dan rejeki yang banyak, yang terkadang dalam pelaksanaannya mengabaikan unsur peringatan berbasis saintis dari lembaga dan atau badan yang kompeten

mengeluarkan rekomendasi, sehingga mengurangi kesiapsagaan terhadap potensi bencana yang mungkin terjadi.

Pemahaman nelayan yang masih relatif terbatas pada konsep agama menyebabkan ritual agama yang dilakukan secara rutin belum memberikan pengaruh dan semangat untuk menggerakkan perekonomian. Oleh karenanya banyak masyarakat pesisir tergolong *culture dogmatic*. (Syamsuddin & Azman, 2012) menyebutkan bahwa cultural dogmatic ditandai dengan tingkat religisitas yang tinggi namun rendah pada sisi spiritual, yang artinya pelaksanaan ritual agama dilakukan secara kontinu namun nilai-nilai dalam ibadah ritual tersebut belum dapat dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap Boros dan Apatis

Sifat selanjutnya yang dapat menjadi penghambat dalam pembentukan aksi kolektif adalah sifat boros. Sifat boros menjadikan seseorang memiliki orientasi jangka pendek dengan mengesampingkan kebaikan masa depan. Sifat boros tersebut bertentangan dengan pemberdayaan berbasis aksi kolektif dikarenakan dalam aksi kolektif setiap individu harus mengedepankan kepentingan bersama dan kebaikan jangka panjang.

Dalam dimensi sosial budaya, kemiskinan tidak dapat dihitng dengan angka-angka namun muncul dalam bentuk budaya kemiskinan. Masyarakat miskin menyikapi hidup dengan respon boros ketika memiliki uang yang cukup banyak, apatis terhadap hal-hal di luar mereka serta mudah putus asa dan tidak berdaya (Ancok, 1994). Ketika hasil tangkapan banyak, nelayan cenderung bersikap boros dengan membeli barang-barang konsumtif yang belum tentu mereka butuhkan. Gaya hidup konsumtif masyarakat nelayan merupakan kompensasi psikologis dari kesengsaraan hidup yang cukup lama atau upaya untuk menyenangkan diri sendiri dalam sesaat dan menikmati kehidupan yang selayaknya (Kusnadi, 2015). Nelayan belum memiliki kebiasaan untuk menyimpan uang agar bisa digunakan saat mereka menghadapi musim paceklik.

Salah satu penyebab utama dari lahirnya karakteristik diatas adalah usaha penangkapan ikan bagi nelayan relatif sangat berbahaya, berisiko dan mengandung ketidakpastian yang tinggi serta spekulatif. Oleh karena itu terdapat kecenderungan nelayan mengembangkan pola adaptasi yang khas, berbeda dan seringkali tidak dipahami oleh masyarakat di luar komunitas nelayan (Acheson, 1981; Humaedi, 2017; Masyhuri, 2003; Mirajiani et al., 2014; Retnowati, 2011).

Selain itu, banyak nelayan yang bersikap apatis terhadap program-program pemerintah. Kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan seringkali dieksploitasi oleh pihak luar untuk kepentingan mereka yang menyebabkan nelayan merasa diperdaya. Kekecewaan tersebut mengakibatkan nelayan tidak mudah percaya dan menerima program-program yang diperkenalkan, baik itu oleh pemerintah ataupun oleh pihak lain, kecuali sudah terbukti membawa manfaat bagi mereka. Faktanya banyak program yang diimplementasikan bagi nelayan tidak membawa implikasi bagi perbaikan ekonomi mereka.

Pasrah terhadap Keadaan

Sebagian masyarakat nelayan memiliki karakter fatalistik dan sikap pasrah yang tinggi sehingga melahirkan sikap kurang bekerja keras. Fatalistik merupakan suatu pemahaman bahwa segala kejadian alam dan hidup manusia berada diluar kuasa manusia untuk

mengubahnya. Pemahaman tersebut berdampak pada perilaku masyarakat nelayan yang cenderung malas pada saat musim paceklik tiba. Nelayan beranggapan bahwa rezeki itu sudah ada porsinya sendiri sehingga tidak akan berubah baik mereka berusaha atau tidak.

Sikap pasrah yang menjangkiti masyarakat nelayan juga menimbulkan model eksploitasi dalam pola hubungan sosial-ekonomi masyarakat nelayan. Terjadi praktik *patron-klien* di tengah-tengah kehidupan interaksi sosial-ekonomi masyarakat pesisir, cenderung menjerat nelayan pada hutang dan balas budi (Tain, 2013). Penelitian yang dilakukan (Retnowati, 2011) menemukan adanya praktik *patron-klien* pada proses jual beli di pelelangan ikan yang tidak transparan dan tidak setara antara nelayan sebagai penjual dan tengkulak sebagai pembeli-penampung ikan hasil tangkapan. Bahkan ketidaksetaraan juga terjadi antara sesama nelayan yang berbeda fasilitas dan kepemilikan alat tangkap (Chalid & Manji, 2021). Praktik *patron-klien* tidak hanya terjadi karena kepemilikan alat dan modal yang kuat oleh tengkulak (Pontoh, 2010), tapi juga terjadi karena faktor strata sosial tinggi yang diharapkan memberikan perlindungan kepada nelayan yang dianggap berstatus sosial lebih rendah (Juraida et al., 2021). Fenomena “orang kuat lokal” dengan kepasrahan (ketidakberdayaan) nelayan, menurut (Vellanda et al., 2021), membangun pola hubungan *patron-klien* yang menjadi mata rantai ketimpangan kekuasaan. Sekalipun menurut beberapa peneliti, sebagaimana yang disampaikan (Mirajiani et al., 2014), bahwa hubungan *patronase* yang menjadi ciri khas relasi dan pranata ekonomi masyarakat pesisir juga terbentuk dan diwarnai oleh mekanisme pasar. Meskipun berbagai upaya menyelesaikan kemiskinan masyarakat pesisir telah dilakukan namun umumnya taraf hidup nelayan pesisir yang meningkat masih sulit terwujud (Yusnita et al., 2016).

Kendati Indonesia menjadi negara dengan *travel confidence index* tertinggi kedua di Asia Tenggara pada tahun 2020, pariwisata memberikan dampak negatif bagi kondisi sosial budaya masyarakat. Hal tersebut didasari oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pesisir. Dampak buruk pariwisata terhadap pola pikir masyarakat yang belum teredukasi adalah munculnya gaya hidup hedonism dan kelambanan dalam bekerja (Zhuang et al., 2019). Sikap tersebut bermuara pada kondisi ekonomi yang menjadikan masyarakat pesisir umumnya terjerat pada lingkaran kemiskinan yang laten. Pada akhirnya, kemiskinan laten yang dialami nelayan dengan kompleksitasnya menjadikan nelayan yang bersikap pasrah terhadap keadaan (Suryaningsi, 2018).

Oleh karenanya secara umum, pariwisata bagai pisau bermata dua. Pariwisata menjadi salah satu sektor pembangunan nasional, memberikan efek ganda pada perekonomian (Ja'far Ismail et al., 2017). Disisi lain sisi pariwisata yang massif dapat berpotensi buruk bagi sektor ekonomi. Potensi tersebut berupa kebocoran ekonomi (*economic leakage*). Kebocoran ekonomi terjadi ketika berbagai faktor pendukung pariwisata seperti tempat penginapan, fasilitas transportasi, dan lainnya dimiliki oleh para pemilik modal, yang sebagian besar merupakan pemodal asing sehingga pendapatan dan seluruh keuntungan akan bergerak ke negara lain (Kumar et al., 2015).

Dengan kondisi demikian, selain pariwisata tidak dapat memberikan dampak positif yang tinggi bagi seluruh wilayah. Eksploitasi wisata yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan permasalahan dalam jangka panjang. Oleh karenanya wisata berkelanjutan diperlukan untuk menciptakan perekonomian berkelanjutan. Wisata berkelanjutan merupakan strategi pengelolaan semua sumber daya yang secara sosial dan ekonomi dapat dipenuhi

dengan proses-proses ekologi yang mendasar, memelihara integritas budaya, keragaman hayati, dan unsur-unsur pendukung kehidupan lainnya (Satria, 2009).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Upaya penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan oleh pemerintah di daerah pesisir masih terbentur pada masalah sosial dan budaya masyarakat setempat. Masih lekatnya sifat individualis, kepercayaan yang bersifat dogmatis, sikap boros dan apatis serta pasrah terhadap keadaan merupakan faktor-faktor negatif yang menghambat masyarakat untuk maju. Harus disadari bahwa betapapun banyak program yang dilakukan bagi masyarakat, sepanjang sikap negatif tersebut belum dapat diminimalisasi, maka program tersebut belum dapat diharapkan untuk berhasil.

Berbagai program yang telah dilakukan baik melalui program jaring pengaman sosial (JPS) dan program kompensasi, adalah upaya baik yang bersifat jangka pendek untuk menghindari keterpurukan masyarakat miskin semakin miskin. Namun program-program tersebut tidak cukup untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam uraian pembahasan di atas. Dibutuhkan suatu terobosan berupa intervensi berkesinambungan oleh pemerintah dan masyarakat. Pendekatan pembangunan yang berpusat pada rakyat sangat relevan sebagai paradigma kebijakan desentralisasi dalam penanganan masalah untuk mencapai masyarakat pesisir yang tangguh. Pendekatan ini menyadari tentang betapa pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal dalam mengatasi tantangan, melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya materi dan nonmaterial

Strategi transformatif bersifat mendesak untuk dilaksanakan, berupa pergeseran peran pemerintah yang dari peran sebagai penyelenggara pelayanan sosial menjadi fasilitator, mediator, koordinator, pendidik, mobilisator, sistem pendukung, dan peran-peran lainnya yang lebih mengarah pada pelayanan tidak langsung. Ini sebagai upaya mendidik massa dalam jangka panjang, baik yang berorientasi pembangunan individu maupun kolektif berkelanjutan, sebelum mereka mengiden-tifikasikan kepentingan diri sendiri dan memahami karakter tangguh.

Daftar Pustaka

- Acheson, J. M. (1981). Anthropology of Fishing. *Annual Review of Anthropology*, 10(1), 275–316. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.10.100181.001423>
- Amanah, I., Sarwono, & Rintayati, P. (2017). Analisis kerentanan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana letusan gunung api Wilis sebagai upaya pengurangan risiko bencana di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 8(1), 32–42. <https://perpustakaan.bnpb.go.id/jurnal/index.php/JDPB/article/download/115/85/192>
- Ancok, D. (1994). Pemanfaatan Organisasi Lokal untuk Mengentaskan Kemiskinan. *Unisia*, 14(21), 25–30. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol14.iss21.art2>
- Arikunto, Suharsimi, & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (2nd ed.). PT. Bumi Aksara.
- Asmiana, H. Y., Wijayanti, I., & Solikatun. (2022). Kajian Kerentanan Petani Garam Dalam Perubahan Iklim dan Kebijakan Impor Garam. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(2), 180–197.

<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/resiprokal.v4i2.217>

- Azwar, S. (2017). *METODE PENELITIAN PSIKOLOGI EDISI 2* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Blaikie, P., Cannon, T., Davis, I., & Wisner, B. (2014). *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203714775>
- BNPB. (2021). Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2020. *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- BPS. (2024). *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2022 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UzFSTVVXUlliME5XYzBZNUwwNVFRa3h6Y1d3M1p6MDkjMw==/produk-domestik-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-miliar-rupiah.html?year=2022>
- Chalid, A., & Manji, T. (2021). Strategi Kelompok Nelayan dalam Mereduksi Politik Patron Klien di Kabupaten Maros. *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 9(1), 60. <https://doi.org/10.31764/jiap.v9i1.3245>
- Damaywanti, K. (2013). Dampak Abrasi Pantai Terhadap Lingkungan Sosial (Studi Kasus di Desa Bedono, Sayung Demak). *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan: Optimasi Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan*, 363–367.
- DIPECHO. (2010). *COMMUNITY-BASED BEST PRACTICES FOR DISASTER RISK REDUCTION*. UNDP-ECHO.
- Fernando, S., Garnevskaja, E., Ramilan, T., & Shadbolt, N. (2021). Organisational attributes of cooperatives and farmer companies. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 9(1), 100132. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2021.100132>
- Hidayat, T. A., Juniarsih, N., & Wijayanti, I. (2023). Peran Serta Masyarakat Pesisir Dalam Adaptasi Perubahan Iklim Di Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Lombok Barat. *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 1, 187–202. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/789>
- Hidayatulloh, M. F. (2021). *Analisis kerentanan ekonomi dan strategi adaptasi masyarakat nelayan akibat perubahan iklim di Kecamatan Paciran, Lamongan* [UIN Sunan Ampel, Surabaya.]. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/51622>
- Howden, S. M., Soussana, J.-F., Tubiello, F. N., Chhetri, N., Dunlop, M., & Meinke, H. (2007). Adapting agriculture to climate change. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 104(50), 19691–19696. <https://doi.org/10.1073/pnas.0701890104>
- Humaedi, M. A. (2017). KEMISKINAN NELAYAN: Studi Kasus Penyebab Eksternal dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya di Kaliori, Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(2), 193. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v7i2.5685>
- IPCC. (2008). *Climate Change 2007: Impacts, Adaptation and Vulnerability. Contribution of Working Group II to the Fourth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)*. Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/id/universitypress/subjects/earth-and-environmental-science/climatology-and-climate-change/climate-change-2007-impacts-adaptation-and-vulnerability-working-group-ii-contribution-fourth-assessment-report->

ipcc?format=PB&isbn=9780521705974

- Ja'far Ismail, M. K., Mawardi, M. K., & Iqbal, M. (2017). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata Kota Batu Bagi Kawasan Sekitar (Studi pada Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 51(1), 1–7.
- Juraida, I., Yana, R. H., Triyanto, T., & Nurlian, N. (2021). HUBUNGAN PATRON-KLIEN DALAM SISTEM MAWAH KEUBEU DI ACEH BARAT. *Community : Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 222. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v6i2.2786>
- KNTI. (2020, April 11). *Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kehidupan Sosial-ekonomi Nelayan dan Pembudidaya - KNTI*. Knti.or.Id. <https://knti.or.id/analisis-dampak-covid-19-terhadap-kehidupan-sosial-ekonomi-nelayan-dan-pembudidaya/>
- Kumar, J., Hussain, K., & Kannan, S. (2015, May 14). POSITIVE VS NEGATIVE ECONOMIC IMPACTS OF TOURISM DEVELOPMENT: A REVIEW OF ECONOMIC IMPACT STUDIES. *21st Asia Pacific Tourism Association Annual Conference: DEVELOPMENTS OF THE NEW TOURISM PARADIGM IN THE ASIA PACIFIC REGION*.
- Kusnadi. (2015). *Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu : Strategi Mengatasi Kemiskinan Nelayan*. Graha Ilmu.
- Markelova, H., Meinzen-Dick, R., Hellin, J., & Dohrn, S. (2009). Collective action for smallholder market access. *Food Policy*, 34(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2008.10.001>
- Marshall, N. ., Marshall, P. ., Tamelander, J., Obura, D., Malleret-King, D., & Cinner, J. . (2009). *A Framework for Social Adaptation to Climate Change; Sustaining Tropical Coastal Communities and Industries*. IUCN.
- Masyhuri, I. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 63–82. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/259/237>
- Mirajiani, M., S.Wahyuni, E., Satria, A., Saharuddin, S., & Kusumastanto, T. (2014). Transformasi Pranata Patronase Masyarakat Nelayan: Dari Ekonomi Moralitas Menuju Ekonomi Pasar. *Komunitas*, 6(1), 116–135. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2950>
- Muhartono, R., Sumarti, T., Saharuddin, S., & Koeshendrajana, S. (2023). Nelayan Kecil di Perkotaan: Karakteristik Usaha dan Jaringan Sosial dalam Mengakses Pembiayaan di Marunda, Jakarta Utara. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.15578/marina.v9i1.11919>
- Pebrianto, F. (2020, September 8). *Kontribusi Sektor Kelautan dan Perikanan ke PDB Baru 3,7 Persen*. Tempo.Co. <https://bisnis.tempo.co/read/1383928/kontribusi-sektor-kelautan-dan-perikanan-ke-pdb-baru-37-persen>
- Pontoh, O. (2010). Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. *JURNAL PERIKANAN DAN KELAUTAN TROPIS*, 6(3), 125. <https://doi.org/10.35800/jpkt.6.3.2010.156>
- Prihatini, J., Elungan, P. C., & Rifai, M. (2022). Pemberdayaan Kelompok Nelayan Melalui Program Sentra Kelautan Dan Perikanan Terpadu Di Desa Dalam Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan*

- Pemerintahan), 20–44. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i1.2489>
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Respati, A. R., & Sukmana, Y. (2022, October 11). *Tingkatkan Kesejahteraan Nelayan Kecil, Ini Langkah KKP*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2022/10/11/165904226/tingkatkan-kesejahteraan-nelayan-kecil-ini-langkah-kkp>
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum). *Perspektif*, 16(3), 149. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i3.79>
- Rivera, V. S., Cordero, P. M., Rojas, D. C., & O’Riordan, B. (2017). Institutions and collective action in a Costa Rican small-scale fisheries cooperative: the case of CoopeTárcoles R.L. *Maritime Studies*, 16(1), 22. <https://doi.org/10.1186/s40152-017-0077-1>
- Rosenzweig, C., & Parry, M. L. (1994). Potential impact of climate change on world food supply. *Nature*, 367(6459), 133–138. <https://doi.org/10.1038/367133a0>
- Rosyadi, M. A. (2022). Survivalitas Nelayan Pulau Kecil di Era Digital: Motif Survive dan Strategi Literasi Nelayan Muda Desa Bajo Pulau, Bima. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(2), 233–249. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v4i2.224>
- Rosyadi, M. A., Syarifuddin, S., Ramdani, T., & Rani, A. P. (2020). Peningkatan Kreativitas Usaha Melalui Pembentukan Komunitas Pemuda Kreatif Desa Guntur Macan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal PEPADU*, 1(2), 245–249. <https://doi.org/10.29303/jurnalpepadu.v1i2.103>
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 1–2009. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2009.003.01.5>
- Silooy, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Absolut Masyarakat Pesisir (Nelayan) Di Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe. *Jurnal Cita Ekonomika*, 11(1), 79–84. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v11i1.2634>
- Sunarti, E. (2009). *Analisis Kerentanan Sosial Ekonomi Penduduk dan Wilayah untuk Analisis Risiko Bencana.* Makalah disampaikan sebagai bahan Penyusunan Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia 2013.
- Suryaningsi, T. (2018). Kemiskinan Masyarakat Nelayan Di Desa Aeng Batu-Batu Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 49–62. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i1.8>
- Syamsuddin, S., & Azman, A. (2012). Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial. *Sosio Informa*, 17(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.97>
- Tain, A. (2013). Faktor Dominan Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Motor Tempel Di Wilayah Tangkap Lebih Jawa Timur. *Sosiohumaniora*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i1.5237>
- Toarik, M. (2021, October 1). *Pemerintah Gulirkan Sejumlah Program untuk Tingkatkan Kesejahteraan Nelayan*. Investor.Id. <https://investor.id/business/265474/pemerintah-gulirkan-sejumlah-program-untuk-tingkatkan-kesejahteraan-nelayan>
- Triyanti, R., & Firdaus, M. (2016). Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil Dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 29. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3170>

- Utsman, S. (2007). *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan : Sebuah Penelitian Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Vellanda, O., Ibrahim, I., & Sujadmi, S. (2021). Nelayan dan Bos Lokal (Analisis Mata Rantai Ketimpangan Kekuasaan pada Masyarakat Nelayan di Sungailiat). *Jurnal Sosial Sains*, 1(4), 298–308. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i4.67>
- Wasiaturrahma, W., Sulistyowati, C., Heriyati, D., & Ajija, S. R. (2020). Peningkatan Kinerja Koperasi Melalui Pendampingan Manajemen Keuangan Pada Koperasi 64 Bahari Surabaya. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 2(1), 256–267. <https://doi.org/10.31316/jbm.v2i1.354>
- Widiastuti, M. M. D., Maturbongs, M. R., Elviana, S., Rani, C., & Burhanuddin, A. I. (2020). Karakteristik Sosial Ekonomi Nelayan Di Kali Maro Kabupaten Merauke, Papua. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(2), 99. <https://doi.org/10.15578/marina.v6i2.8374>
- Widyatwati, K. (2012). Tradisi Ruwatan Bagi Masyarakat Dieng. *HUMANIKA; Vol 15, No 9: Juni 2012 DO - 10.14710/Buloma.V%vi%i.4003* .
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4003>
- Wijayanti, I., Hakim, L. D. R., & Hilmi, F. (2024). Persepsi Masyarakat Pesisir Gili Gede Terhadap Kerentanan Perubahan Iklim. *Prosiding Seminar Nasional Dan Humaniora*, 1(Maret), 143–152.
<https://proceeding.unram.ac.id/index.php/semnassoshum/article/view/954>
- Yohe, G., & Tol, R. S. J. (2002). Indicators for social and economic coping capacity—moving toward a working definition of adaptive capacity. *Global Environmental Change*, 12(1), 25–40. [https://doi.org/10.1016/S0959-3780\(01\)00026-7](https://doi.org/10.1016/S0959-3780(01)00026-7)
- Yusnita, T., Agung, S. S., & Saleh, A. (2016). Peranan Opinion Leader Dalam Kelompok Nelayan Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(1). <https://doi.org/10.46937/14201613557>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zhuang, X., Yao, Y., & Li, J. (Justin). (2019). Sociocultural Impacts of Tourism on Residents of World Cultural Heritage Sites in China. *Sustainability*, 11(3), 840. <https://doi.org/10.3390/su11030840>
- Zulfa, D. N. A., & Susanti, R. (2023). Kehidupan nelayan tradisional di perkotaan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(5), 2712–2721.
- Zulham, A., Pramoda, R., & Shafitri, N. (2022). Pengorganisasian Nelayan Skala Kecil di Zona Penangkapan Ikan Perikanan Industri dalam Mendukung Rencana Kebijakan Penangkapan Ikan Terukur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(2), 89. <https://doi.org/10.15578/marina.v8i2.11279>